

Optimalisasi Tumbuh Kembang pada Balita dengan Smartpunktur di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat

Heny Romdiyani¹, Feronika Asking Mirino², Elsa Umi Anisa³,
Intan Agustina Sukmajaya⁴, Yulia Nur Khayati⁵

¹Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, romdiyaniheny@gmail.com

²Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, feronikamirino01@gmail.com

³ Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, elsawelll01@gmail.com

⁴ Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, intanasj08@gmail.com

⁵ Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, yulianurkhayati@unw.ac.id

Korespondensi Email : romdiyaniheny@gmail.com

Article Info

Article History

Submitted, 2025-06-23

Accepted, 2023-06-28

Published, 2025-07-04

Keywords: Toddler,
Early Stimulation,
Smartpunktur, Growth
and Development,
Community Service.

Kata Kunci: Balita,
Stimulasi Dini,
Smartpunktur, Tumbuh
Kembang, Pengabdian
Masyarakat.

Abstract

The toddler period is known as the golden age of child development, which significantly determines intelligence, personality, and social skills in later life. However, many children in Indonesia still experience developmental delays due to a lack of early stimulation. One alternative, effective, and safe stimulation method is the Smartpunktur technique, a non-invasive reflexology massage that can be performed by parents at home. This community service activity aimed to improve mothers' knowledge of child growth and development, as well as their skills in practicing the Smartpunktur massage technique as an early stimulation effort. The activity was conducted on June 10, 2025, in Nyatnyono Village, Ungaran Barat District, Semarang Regency, involving 14 mothers of toddlers. The implementation methods included health education, demonstrations, discussions, hands-on practice, pre-test, and post-test. Educational media used were PowerPoint presentations and instructional videos. The pre-test showed that most participants had a moderate level of knowledge (64.5%) and only 7% fell into the good category. After the educational session and demonstration, there was a significant increase in knowledge, with 85.7% of mothers reaching the good category and no participants remaining in the poor category. The activity was well-received, with active participation from all attendees. Health education and Smartpunktur training effectively increased mothers' knowledge about early childhood growth and development stimulation. It is recommended that similar training be conducted regularly at Posyandu and be supported by cadres and local health authorities.

Abstrak

Masa balita merupakan periode emas perkembangan anak yang sangat menentukan kecerdasan, kepribadian, dan kemampuan sosial di masa mendatang. Namun, masih

banyak anak di Indonesia mengalami hambatan perkembangan akibat kurangnya stimulasi dini. Salah satu metode stimulasi alternatif yang efektif dan aman adalah teknik Smartpunktur, yaitu pijat pada titik refleksi tertentu tanpa jarum, yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang tumbuh kembang anak serta keterampilan melakukan teknik pijat Smartpunktur sebagai bentuk stimulasi dini. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pada 10 Juni 2025 di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, melibatkan 14 ibu balita. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan, demonstrasi, diskusi, praktik langsung, pre-test dan post-test. Media yang digunakan berupa PowerPoint dan video edukasi. Hasil pre-test menunjukkan mayoritas ibu memiliki pengetahuan cukup (64,5%) dan hanya 7% dalam kategori baik. Setelah penyuluhan dan demonstrasi, pengetahuan meningkat signifikan, dengan 85,7% ibu masuk kategori baik dan tidak ada peserta di kategori kurang. Selain itu, kegiatan berjalan lancar dengan partisipasi aktif seluruh peserta. Penyuluhan dan pelatihan teknik Smartpunktur efektif meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang stimulasi tumbuh kembang. Disarankan agar pelatihan serupa dilakukan secara rutin di Posyandu dan didukung pendampingan kader serta Dinas Kesehatan setempat.

Pendahuluan

Masa balita merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak. Pada rentang usia 0–5 tahun, otak anak berkembang dengan sangat cepat dan menjadi dasar pembentukan kecerdasan, kepribadian, serta kemampuan sosial di masa mendatang. Oleh karena itu, stimulasi dini yang tepat sangat penting untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak sejak usia dini (Soetjiningsih, 2012).

Namun kenyataannya, banyak anak usia dini di Indonesia masih mengalami hambatan dalam perkembangan. Berdasarkan Riskesdas 2018 sekitar 9,2% balita di Indonesia menunjukkan tanda-tanda keterlambatan perkembangan. Sementara itu, data Surveilans Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang tahun 2022 mencatat bahwa 14,8% balita di wilayah Kabupaten Semarang mengalami keterlambatan pada aspek motorik dan bahasa.

Secara definisi pertumbuhan (*growth*) merujuk pada perubahan ukuran fisik, termasuk berat dan panjang badan, sedangkan perkembangan (*development*) melibatkan kematangan fungsi tubuh yang kompleks, seperti kemampuan motorik, bicara, kognitif, dan emosional (Soetjiningsih, 2012).

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup aspek genetik dan pengaruh hormonal, sementara faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan sekitar. Dalam hal ini, lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan anak, di mana peran orang tua menjadi faktor utama di dalamnya. Penelitian yang dilakukan oleh Yektiningsih (2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pemberian stimulasi oleh orang tua dengan perkembangan bahasa pada anak usia pra-sekolah.

Selain faktor keturunan dan lingkungan, masih terdapat faktor lain yang turut berkontribusi terhadap keterlambatan tumbuh kembang anak, yaitu rendahnya perhatian

orang tua dalam memberikan stimulasi sesuai kebutuhan perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soccoro dan Elizabeth M. King di Filipina, yang menunjukkan bahwa stimulasi terstruktur selama dua tahun terhadap tujuh domain perkembangan anak, yaitu motorik kasar, motorik halus, kemampuan mandiri, bahasa reseptif, bahasa ekspresif, kognitif, dan sosial emosional, dapat meningkatkan perkembangan psikososial anak usia 0–4 tahun sebesar 6–11% (Soccoro & Elizabeth, 2006).

Pemantauan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia 12–59 bulan dilakukan melalui pelayanan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) setidaknya sebanyak dua kali dalam setahun atau setiap enam bulan sekali, yang kemudian dicatat dalam Kohort Anak Balita dan Prasekolah maupun media pencatatan lain yang tersedia. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memantau perkembangan anak tersebut adalah dengan memanfaatkan Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP) (Depkes RI, 2010).

Di Kabupaten Semarang, cakupan pelayanan untuk anak balita pada tahun 2018 mencapai 92,1%, angka ini mengalami sedikit penurunan dibandingkan dengan capaian tahun sebelumnya yaitu 94,2%. Peningkatan kesadaran masyarakat untuk aktif memantau tumbuh kembang anak di posyandu menjadi salah satu faktor utama dalam mendorong tingginya cakupan pelayanan balita tersebut (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Hasil observasi dan wawancara dengan ibu balita serta kader kesehatan di Desa Nyatnyono menunjukkan beberapa permasalahan utama, yakni :

- (1) Tingkat pengetahuan orang tua masih rendah tentang indikator tumbuh kembang anak dan pentingnya stimulasi dini;
- (2) Pelaksanaan stimulasi mandiri di rumah minim, karena keterbatasan keterampilan dan metode praktis;
- (3) Belum dikenalnya metode stimulasi alternatif seperti Smartpunktur sebagai teknik yang mudah dan aman dilakukan oleh orang tua.

Smartpunktur merupakan metode stimulasi tubuh berbasis titik refleksi non-invasif yang terinspirasi dari prinsip akupresur dan akupunktur, namun tanpa menggunakan jarum. Teknik ini mudah diajarkan, dapat dilakukan oleh orang tua di rumah, dan terbukti membantu merangsang sistem saraf, meningkatkan konsentrasi, dan relaksasi anak. Smartpunktur sangat potensial untuk diintegrasikan dalam kegiatan Posyandu atau kelas balita sebagai metode stimulasi tambahan di masa emas perkembangan anak.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh penyuluhan dan pelatihan teknik pijat Smartpunktur terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam mendukung tumbuh kembang balita di Desa Nyatnyono.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2025 pukul 10.00 WIB di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Berdasarkan hasil identifikasi masalah bersama mitra di lapangan diketahui bahwa masih banyak orang tua yang belum memahami pentingnya stimulasi tumbuh kembang anak secara mandiri, dan belum mengenal metode alternatif seperti pijat Smartpunktur. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini memberikan solusi dalam bentuk penyuluhan kesehatan dan pelatihan teknik pijat Smartpunktur kepada ibu yang memiliki balita.

Sasaran kegiatan ini adalah ibu-ibu balita yang hadir di Posyandu. Pelatihan dilaksanakan secara luring (tatap muka langsung) dan diikuti oleh 14 orang ibu balita. Media yang digunakan dalam penyuluhan adalah Power Point dan video edukasi dengan metode ceramah, demonstrasi, diskusi, dan praktik langsung.

Tahapan kegiatan dimulai dengan memberikan penjelasan teknis pelaksanaan kegiatan kepada peserta. Kemudian dilakukan pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan

awal ibu terkait tumbuh kembang anak dan teknik pijat Smartpunktur. Selanjutnya, dilakukan demonstrasi langsung teknik pijat Smartpunktur oleh tim pengabdian, diikuti dengan praktik oleh peserta dengan bimbingan.

Setelah kegiatan demonstrasi dan diskusi selesai peserta diminta mengisi posttest untuk mengetahui peningkatan pemahaman setelah kegiatan berlangsung. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan hasil pretest dan posttest, serta mengobservasi kemampuan ibu dalam mempraktikkan teknik pijat yang telah diajarkan.

Sebagai tindak lanjut dilakukan pula pendampingan berkala oleh kader Posyandu bersama tim pengabdian agar ibu mampu melakukan pijat Smartpunktur secara mandiri di rumah dan menjadikannya sebagai bagian dari rutinitas stimulasi tumbuh kembang anak.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari pengabdian masyarakat pada ibu yang memiliki balita dengan tema Optimalisasi Tumbuh Kembang Balita dengan Pijat Smartpunktur di wilayah Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang diikuti oleh 14 responden ibu yang memiliki balita. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengetahuan ibu tentang pentingnya pijat Smartpunktur sebagai salah satu bentuk stimulasi non-farmakologis yang dapat membantu mengoptimalkan perkembangan balita secara menyeluruh.

Pijat Smartpunktur merupakan metode stimulasi titik tubuh secara lembut yang bermanfaat untuk memperlancar peredaran darah, merangsang sistem saraf dan meridian ke otak, meningkatkan konsentrasi, daya tahan tubuh, kualitas tidur, serta membantu keseimbangan emosi anak. Dengan dipijat, balita menjadi lebih rileks, meningkatkan hormon endorfin yang membuat anak lebih tenang, serta memperbaiki metabolisme tubuh sehingga asupan nutrisi dan suplai oksigen ke otak menjadi lebih optimal (Wong, 2010).

Dari kegiatan ini, para peserta merasa sangat antusias dalam kehadiran, berpartisipasi aktif, dan mempraktikkan teknik Smartpunktur dengan penuh perhatian. Banyak manfaat yang didapatkan ibu dari edukasi ini, salah satunya menambah wawasan bahwa Smartpunktur dapat menjadi upaya efektif dalam stimulasi tumbuh kembang anak usia dini. Kegiatan diawali dengan pengenalan, pengisian pre-test, penyuluhan materi, demonstrasi pijat Smartpunktur, sesi tanya jawab, pengisian post-test, lalu penutupan.

Setelah seluruh peserta menyelesaikan pre-test, tim pengabdian masyarakat memberikan penyuluhan serta demonstrasi langsung mengenai teknik Smartpunktur kepada para ibu. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode kelompok kecil dan konseling interaktif, sehingga ibu-ibu dapat mengikuti penyuluhan dengan seksama, memperhatikan setiap materi yang disampaikan, serta mempraktikkan teknik pijat Smartpunktur secara mandiri dan benar. Materi yang disampaikan dalam penyuluhan mencakup penjelasan mengenai pentingnya stimulasi pada periode emas tumbuh kembang balita, pengenalan titik-titik pijat Smartpunktur, manfaat stimulasi di tiap titik, serta waktu dan cara pemijatan yang tepat sesuai usia anak.

Wong & Indraningsih (2011) menyebutkan untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pijat Smartpunktur, terdapat sejumlah titik pijatan penting yang memiliki manfaat spesifik bagi tubuh anak. Setiap titik tersebut memiliki fungsi tertentu dalam membantu memperlancar sirkulasi darah, merangsang sistem saraf, dan meningkatkan daya tahan tubuh. Adapun titik-titik pijatan beserta manfaatnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Titik-titik pijatan beserta manfaatnya

No	Nama Titik (Kode)	Lokasi	Manfaat
1	GV 20 (Pai Hui)	Ubun-ubun	Melancarkan aliran darah ke otak, meningkatkan daya pikir, meredakan sakit kepala dan vertigo

No	Nama Titik (Kode)	Lokasi	Manfaat
2	Yin Tang (Ekstra 1)	Di atas pangkal hidung	Memperlancar sirkulasi darah ke otak, mengatasi kejang, sakit kepala, gangguan hidung, meningkatkan konsentrasi
3	GV (Ren Cung)	26 Bawah hidung, di atas bibir	Meningkatkan kesadaran, konsentrasi, meredakan pusing dan pingsan
4	Tai Yang (Ekstra 2)	Pelipis	Mengurangi sakit kepala, migrain, mata merah, melancarkan aliran darah ke otak
5	SI 19 (Ting Gong)	Di depan lubang telinga	Melancarkan aliran darah ke otak, memperbaiki nafsu makan, atasi gangguan pendengaran dan telinga berdenging
6	ST 8 (Teu Wei)	Batas belakang rambut pelipis kepala	Meredakan sakit kepala, migrain, nyeri kening dan mata, memperlancar peredaran darah ke kepala
7	GB 20 (Feng Chi)	Satu jempol di bawah batas rambut belakang kepala	Melancarkan aliran darah dari mata, telinga, kepala, meredakan sakit kepala, vertigo, migrain, pilek
8	TE 17 (Yi Feng)	Belakang telinga bagian bawah	Memperlancar sirkulasi darah ke otak dan sistem pendengaran

Selanjutnya, dilakukan post-test dengan menggunakan kuesioner yang sama untuk mengukur kembali tingkat pengetahuan ibu setelah menerima edukasi. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman ibu mengenai pentingnya stimulasi tumbuh kembang melalui teknik Smartpunktur.

Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan Ibu tentang Smartpunktur

Tingkat Pengetahuan	Pre-Test (f)	Pre-Test (%)	Post-Test (f)	Post-Test (%)
Baik	1	7,0%	12	85,7%
Cukup	9	64,5%	2	14,2%
Kurang	4	28,5%	0	0%
Total	14	100%	14	100%

Berdasarkan tabel 2. sebelum dilakukan penyuluhan, mayoritas peserta memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 9 orang (64,5%), kategori kurang sebanyak 4 orang (28,5%), dan hanya 1 orang (7,0%) dalam kategori baik. Setelah dilakukan penyuluhan dan demonstrasi, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan, di mana sebanyak 12 orang (85,7%) berada dalam kategori baik dan 2 orang (14,2%) dalam kategori cukup, serta tidak ada lagi peserta yang berada dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu tentang pentingnya deteksi dini tumbuh kembang dan penerapan stimulasi Smartpunktur sebagai salah satu upaya optimalisasi perkembangan balita.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utamingtyas (2019), yang menyebutkan bahwa pemberian stimulasi secara terarah, teratur, dan sejak dini berpengaruh signifikan terhadap perkembangan anak usia 12–24 bulan. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil uji statistik, di mana kelompok intervensi yang diberikan stimulasi mengalami peningkatan perkembangan secara signifikan dengan nilai $p < 0,05$, sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Keterlibatan aktif ibu dalam

proses stimulasi terbukti dapat mempercepat perkembangan anak, baik dari aspek motorik, kognitif, maupun sosial-emosional.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia Balita	Jumlah	Presentase(%)
1	1-2 Tahun	2	14,0%
2	2-3Tahun	6	43,0 %
3	3-4 Tahun	2	14,5%
4	4-5 Tahun	3	21,5%
5	5-6 Tahun	1	7,0%
Total		14	100%

Berdasarkan tabel 3, sebagian besar ibu balita di Desa Nyatnyono berusia 26–30 tahun, yaitu 7 orang (50%), diikuti kelompok usia >30 tahun sebanyak 4 orang (28,5%), dan 3 orang (21,5%) berusia 21–25 tahun.

Tabel 4. Karakteristik Pendidikan Ibu Balita di Desa Nyatnyono

No	Pendidikan Ibu	Jumlah	Presentase(%)
1	SMP	3	21,5%
2	SMA/K	9	64,2%
3	S1/D3	2	14,3%
Total		14	100%

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar ibu peserta kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Nyatnyono memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA/K, yaitu sebanyak 9 orang (64,2%). Selanjutnya, terdapat 3 orang (21,5%) ibu yang berpendidikan terakhir SMP, dan sebanyak 2 orang (14,3%) memiliki pendidikan S1 atau D3. Tingkat pendidikan ibu berperan penting dalam penerimaan informasi dan penerapan stimulasi tumbuh kembang anak, di mana ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan, sikap, dan praktik yang lebih baik dalam pengasuhan dan pemantauan perkembangan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mitayani dkk (2015) yang menyatakan bahwa aktivitas stimulasi yang dilakukan ibu di lingkungan keluarga meliputi aspek fisik dan non-fisik, penggunaan media teknologi, tingkat pendidikan, serta kondisi sosial-ekonomi keluarga. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan secara bersama-sama memengaruhi frekuensi, kualitas, serta jenis stimulasi yang diterima anak. Semakin baik tingkat pendidikan ibu, maka semakin optimal stimulasi yang diberikan kepada anak, karena ibu memiliki pemahaman lebih baik tentang pentingnya aktivitas stimulasi untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat mengenai Optimalisasi Tumbuh Kembang Balita dengan Pijat Smartpunktur di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan dan pelatihan teknik pijat Smartpunktur terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak, yang ditandai dengan peningkatan kategori pengetahuan baik dari 7,0% saat pre-test menjadi 85,7% pada post-test tanpa ada peserta yang berada di kategori kurang. Pijat Smartpunktur sendiri merupakan metode stimulasi non-farmakologis yang mudah dipelajari, aman dilakukan di rumah, dan bermanfaat memperlancar sirkulasi darah, merangsang saraf, meningkatkan konsentrasi, daya tahan tubuh, serta keseimbangan emosi anak. Selain itu, tingkat pendidikan ibu

terbukti berpengaruh terhadap pemahaman dan keterampilan dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang balita, di mana ibu dengan pendidikan lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami pentingnya stimulasi. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pelatihan teknik pijat Smartpunktur dapat dilaksanakan secara rutin di Posyandu sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu balita. Kader Posyandu dan petugas kesehatan diharapkan memberikan pendampingan berkala, serta edukasi tentang pemantauan perkembangan anak melalui SDIDTK. Dinas Kesehatan juga diharapkan memasukkan edukasi Smartpunktur dalam program Posyandu balita, dan orang tua, khususnya ibu, diimbau untuk aktif melakukan stimulasi secara mandiri di rumah dengan memanfaatkan berbagai media edukasi yang tersedia.

Ucapan Terima Kasih

Sebagai penutup, ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Ngudi Waluyo, Dekan Fakultas Kesehatan, Kaprodi Kebidanan Program Sarjana, Dosen Pembimbing, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan bantuan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan juga diberikan kepada seluruh ibu balita peserta kegiatan serta kader Posyandu Desa Nyatnyono yang telah berpartisipasi aktif. Tidak lupa, ucapan terima kasih ditujukan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas segala kontribusi dan bantuan yang telah diberikan demi kelancaran kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Departemen Kesehatan RI dan JICA. (2000). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta.
- Depkes. (2010). *Pelayanan stimulasi intervensi dini tumbuh kembang anak*. Diakses pada tanggal 20 Juni 2025, dari www.depkes.go.id
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019*. Semarang: Dinkes Provinsi Jawa Tengah.
- Mitayani, Y., T., N. R., & Nursetiawati, S. (2015). Hubungan stimulasi ibu dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 2–3 tahun (Toddler). *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 4(1), 59–67. <https://doi.org/10.24198/jkkp.v4i1.684>
- Soccoro, A. G., & King, E. M. (2006). A better start in life: Evaluation results from an early childhood development program. *Philippine Journal of Development*, 33(1/2), 101–128.
- Soetjningsih. (2012). *Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar Ilmu Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Sagung Seto.
- Utamingtyas, F. (2019). Pengaruh pemberian stimulasi terhadap perkembangan anak umur 12–24 bulan di Desa Lembu, Bancak. *Jurnal Kebidanan*, 11(2), 115–122. <https://doi.org/10.26714/jk.11.2.2019.115-122>
- Wong, F., & Indraningsih, E. (2011). *Smartpunktur*. Jakarta: Penebar Plus.
- Wong, M. (2010). *Jaripunktur: Pengobatan Terdahsyat*. Jakarta.
- Yektiningsih, E. (2010). Hubungan pemberian stimulasi oleh orang tua dengan perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah (3–5 tahun) di Taman Kanak-kanak Al-Fath Pare. *Jurnal AKP*, 2.